

METODOLOGI DAN PENGARUH IDEOLOGIS DALAM TAFSIR NUSANTARA (Studi Kitab Tafsir *Mua'widzatain* karya Kyai Asmuni)

Oleh : ¹Dzuriya M.L Ningrum & ²Sri Wahyuni

¹Ghitaalfeight@yahoo.com & ²Sriwahyuni.sa121@gmail.com

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

Abstrak

This article tries to discuss one of the interpretations of Indonesian scholars, Kyai Asmuni Al Jaruny, namely the interpretation of *Muawidzatain*. It is interesting to discuss because this interpretation is the work of Indonesian Ulama who use Arabic and are written by pesantren people. This study seeks to reveal how the methodology and influence of the author's ideology in the interpretation. In interpreting Kyai Yasin Asmuni, many are inclined towards *kebathinan* which in the world of interpretation is known as the epistemology of *irfani* or *shufi*. The tendency of the Sunni school is also felt in its interpretation. While methodologically this interpretation is included in the category of interpretation of *mawdhu'i fi suwar* with the form of presentation of *bi al-Ma'thur* and *ra'yi* at the same time. This was evident, when Kyai Yasin Asmuni interpreted the verses of the Koran with his *ijtihad*, starting from aspects of the Arabic language as well as discussing the existing Sufi aspects and several other aspects. But on the other hand he still uses history as the basis of his interpretation. This research is a library research qualitative research and romantic hermeneutics as the approach.

Keywords: Metode, corak, sufi

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam, ia merupakan pedoman hidup bagi umat manusia.¹ Al-Qur'an juga mengundang perhatian dari berbagai kalangan untuk

¹Arif Chasbullah Chasbullah dan Wahyudi Wahyudi, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 409.

melakukan kajian dan mengambil pelajaran di dalamnya. maka apabila kemudian bermunculan karya-karya tafsir yang mencoba untuk menjelaskan kandungan ajaran-ajaran al-Qur'an dengan berbagai macam cara. Akan tetapi, upaya untuk menafsirkan al-Qur'an seringkali dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya mufassir atau penafsir Al Quran. Sejarah perjalanan tafsir al-Qur'an sudah sama tuanya dengan sejarah perjalanan Islam, Sehingga keduanya menjadi hal penting dalam perkembangan Islam itu sendiri.

Menafsirkan al-Quran merupakan tugas yang tak kenal henti, karena merupakan ikhtiar dalam memahami pesan Ilahi. Namun demikian, manusia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat kebenaran yang absolut. Di samping itu, pesan Tuhan yang terekam dalam al-Qur'an ternyata tidak dipahami sama dalam setiap masa.

Seiring dengan masuknya agama islam ke Nusantara, kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab yang wajib dipahami kepada masyarakat. Karena untuk menjadi muslim yang baik maka pemahaman terhadap firman-firman Allah haruslah dipelajari mendalam. Hingga sekarang, tak sedikit tinta para ulama yang telah digoreskan hanya untuk menjelaskan kandungan kitab yang jadi mukjizat Rasulullah Muhammad SAW ini. Hasil ijtihad itulah yang sekarang kita sebut Tafsir al-Qur'an. Ada banyak penafsiran Alquran yang telah ditulis oleh para pemikir islam yang muncul dari latar belakang pendidikan dan daerah yang berbeda. Namun karena al-Qur'an ini muncul dan dibawa oleh orang yang lahir di tanah Arab, maka para pemikir atau ulama yang mencurahkan perhatiannya pada kitab ini pun banyak muncul dari dataran Arab, Persia dan sekitarnya, sekalipun hal ini tidak menafikan adanya kitab Tafsir yang juga ditulis oleh para ulama yang berasal dari luar Arab dan Persia seperti Inggris dan tak terkecuali juga Indonesia.

Kitab suci al-Qur'an diperkenalkan kepada penduduk pribumi Nusantara bersamaan dengan proses awal masuknya Islam di Nusantara. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang

hidup dalam masyarakat dan daerah.² Pengenalan awal terhadap al-Qur'an itu, bagi penyebar Islam tentu suatu hal yang penting karena al-Qur'an adalah kitab Suci agama Islam yang diimani sebagai pedoman hidup bagi orang yang telah memeluk Islam. Telah menjadi kewajiban atau sesuatu yang tidak bisa ditolak untuk memahami isi kitab Suci al-Qur'an bila ingin menjadi Muslim yang baik. Oleh karena itu, perkenalan orang-orang Nusantara dengan al-Qur'an terjadi bersamaan dengan dipeluknya agama Islam oleh penduduk Nusantara.

Pemahaman dan pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat Islam. Selain itu juga sebagai cerminan perkembangan metode, corak, maupun karakteristik tafsir. Usaha untuk memahami al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi dan sampai sekarang pun belum berhenti dan tidak akan pernah berhenti sampai akhir zaman. Al-Qur'an sebagai teks yang hadir dalam realitas budaya manusia yang kongkret dan beragam, selanjutnya akan dipahami dan ditafsirkan berdasarkan keragaman budaya manusia itu sendiri. Inilah salah satu hal yang dapat menjelaskan mengapa interpretasi atau penafsiran terhadap al-Qur'an yang sama tetapi hasilnya dapat berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainya. Dari berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia, bahasa menempati kedudukan yang sangat penting, karena bahasa merupakan medium utama dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural.

Islam Nusantara dikembangkan secara local melalui institusi pendidikan tradisional pesantren. Pendidikan ini dibangun berdasarkan sopan santun dan tatakrama ketimuran; yakni menekankan penghormatan kepada kyai dan ulama sebagai guru.³ Karya-karya tafsir yang dihasilkan ulama patut kita kagumi, demi memahami maksud al-Qur'an. Tradisi penulisan tafsir di Indonesia sebenarnya telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipergunakannya. Salah satu bentuk usaha memahami pesan al-Qur'an adalah Tafsir

²Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah* Vol. 1, No. 02 (7 Desember 2017): 273.

³Eka Prasetiawati dan Habib Shulton Asnawi, "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (31 Juli 2018): 222, <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>.

Muawidzatain karya Kyai Yasin Asmuni Al Jaruni. Kitab yang ditulis oleh Kyai penduduk asli Indonesia, lebih tepatnya dari kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Hermeneutika romantis sebagai pisau analisisnya. Hermeneutika romantis digunakan sebagai analisi guna melihat sejauh mana keterpengaruhannya penulis kitab tafsir ini dengan sosio-kultural serta ideologi terhadap hasil penafsirannya. Sehingga nampak jelas bagaimana konstruksi ideologis yang muncul dalam tafsir tersebut.

B. Pembahasan

1. Biografi kyai Yasin asmuni

Kyai Yasin Asmuni Lahir padatanggal 8 Agustus 1963 diDusun Petuk Desa Puhrubuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Daerah ini terletak di sebelah barat kurang lebih 7 km dari jantung kota Kediri. Beliau lahir dari pasangan Kyai Asymuni dan Ibu Nyai Hj. Muthmainah. Kyai Asymuni adalah seorang tokoh agama yang alim dan mumpuni dalam ilmu agama, beliau mampu membaca kitab kuning tanpa makna (kosongan), utamanya di bidang ilmu fikih, ilmu falak, ilmu tasawuf, bahkan K. Asymuni hafal kitab Alhikam.⁴

Pendidikan formal kyai Asmuni dimulai pada usia enam tahun di dasar (SD) pada pagi hari, sore harinya sekolah di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri). Sementara pada malam hari Yasin belajar langsung kepada ayahnya tentang berbagai macam disiplin keilmuan Islam, seperti membaca Alquran, menulis Arab, memahami dasar-dasar qaidah, fiqh, tajwid dan lain sebagainya. Setelah lulus pendidikan sekolah dasar pada tahun 1975 Yasin Asmuni melanjutkan pendidikannya ke di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri yang berjarak ± 5 km dari dusun Petuk.

Tiga tahun kemudian Ahmad Yasin sudah menyelesaikan sekolah tingkat Tsanawiyah di Madrasah tersebut. Meskipun sebagai siswa yang tidak menetap di pondok (*nduduk*), Ahmad Yasin dinobatkan sebagai siswa tauladan. Sebelumnya di pondok pesantren Lirboyo belum pernah terjadi seorang siswa yang nduduk

⁴Rozi, "KH Yasin Asymuni," *nahdlatululama.id* (blog), diakses 12 September 2018, <http://nahdlatululama.id/blog/2016/09/11/kh-yasin-asmuni/>.

(tidak mukim di pondok) menjadi siswa teladan kecuali Ahmad Yasin. Supaya bisa lebih meningkatkan aktivitas belajar, mulai tahun pertama masuk sekolah tingkat Aliyah, Ahmad Yasin bermukim di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri. Pada tahun 1982 Ahmad Yasin menyelesaikan (tamat) pendidikan tingkat Aliyah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo yang kemudian melanjutkan pendidikan Arrabithah di pesantren yang sama.

Saat menempuh masa pendidikannya dulu, Ahmad Yasin lebih menekuni Ilmu Fikih. Dalam perspektifnya Fikih merupakan Ilmu Syariat yang wajib di ketahui secara mendetail oleh orang-orang Islam. Ketertarikannya akan ilmu fikih mendorongnya untuk mendirikan Pondok Pesantren Spesialis Fiqh Hidayatul Thullab. Pada tahun 1985 dia mulai membaca kitab kuning, kitab yang pertama kali di baca ketika itu adalah kitab Majmu' Shorf, selanjutnya dia selalu membaca kitab-kitab dari berbagai macam disiplin ilmu, seperti ilmu Nahwu, balaghah, shorof, fikih, tafsir, hadis dan seterusnya. Inisiatif da'wah melalui tulisan muncul pada tahun 1989. Hal ini dilatarbelakangi pemahaman Ahmad Yasin bahwa dakwah dan Tabligh bisa dilakukan dengan 3 hal :

- a. Memberikan contoh perilaku yang baik (Uswatun Hasanah) kepada masyarakat.
- b. Mengajarkan melalui lisan, yakni dengan mengajar, membaca kitab, Mauizhoh Hasanah, halaqoh, ceramah, dialog dan lain-lain.
- c. Melalui tulisan

Tiga hal inilah yang menyebabkan Ahmad Yasin terpacu untuk berdakwah melalui tulisan. Hingga terbitlah karya perdananya yang berjudul Tashil al-Mudahi (dengan menggunakan bahasa jawa) kemudian dilanjutkan dengan buku Tashil al-Awwam yang berisi tanya jawab masalah agama yang berisi sekitar 300 pertanyaan. Se-tahun kemudian setelah dievaluasi ternyata Ahmad Yasin menganggap bahwa kitab tersebut kurang diminati oleh masyarakat. Kemudian dia melakukan transformasi kembali penulisannya menggunakan bahasa Arab. Kitab yang saat itu ditulis adalah Risalah al-Jama'ah dan Tahqiq al-Hayawan.⁵

Transformasi dan alih bahasa yang digunakan oleh Ahmad Yasin seakan semakin menarik minat masyarakat dan para Tholibul Ilmi. Kitab-kitab karya

⁵"PROFIL KH YASIN ASYMUNI," diakses 12 September 2018, <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/>.

Ahmad Yasin banyak tersebar di banyak pondok pesantren, di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi. Tidak hanya di Indonesia, penyebarannya kitab karya Yasin Asmuni juga sampai ke Malaysia, Timur Tengah, dan Inggris. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya orang yang datang langsung ke pondok pesantren petuk untuk meminta Ijazah (meminta izin) untuk mempelajari kitab-kitab yang disusun oleh Ahmad Yasin. Jasa-jasa yang telah di kiproahkan oleh Ahmad Yasin begitu besar di khazanah keilmuan islam, sehingga karya di perpustakaan PBNU di letakkan di jajaran karya tokoh-tokoh nasional. Seperti KH A. Shiddiq dari Jember, KH Sahal Mahfudz dari Kajen Pati, dan lain lain.

Ahmad Yasin Asmuni terus menulis di semua bidang ilmu agama, ada fikih, tasawuf, tafsir, hadis dan masih banyak lainnya. Pada tahun 2010 tercatat terdapat kurang lebih 150 kitab yang sudah di karang oleh Ahmad Yasin dan keseluruhannya berbahasa arab. Semangat dakwahnya tidak menurun sama sekali, hingga saat ini masih terus produktif menulis. Menurut salah satu santri yang masih aktif dan saat ini masih khidmat dan menjabat sebagai ketua pondok pesantren, dia menuturkan bahwa setiap tahunnya pondok pesantren selalu menerbitkan kitab baru yang disusun dan di karang oleh Ahmad Yasin. Pada tahun 2016 sudah tercatat sebanyak 209 kitab yang sudah diterbitkan, dan direncanakan di tahun 2017 ini mencetak 6 buah buku.

Kitab-kitab karya Ahmad Yasin tersebut cetak di percetakan al-Fajar Mojokerto. Diantara karya-karya Ahmad Yasin antara lain :

- a. Tashil al-Mud'ahi (dalam versi bahasa jawa), kitab pertama yang ditulis oleh Ahmad Yasin Asmuni
- b. Tashil al-Awwam (juga di tulis dalam versi bahasa jawa) kitab kedua karya Ahmad Yasin yang menjelaskan mengenai pertanyaan-pertanyaan permasalahan-permasalahan agama yang di dalamnya termuat sebanyak 300 pertanyaan.
- c. Tashil ath-Thullab (dalam versi bahasa Indonesia)
- d. Fiqh az-Zakah kitab yang berisi mengenai Zakat, perhitungan nishob dan haul.
- e. Risalah as-Siyam kitab yang menjelaskan mengenai hal-hal seputar puasa.

- f. Hikayah al- Mu'adzdzibin, kitab ini berisi tentang cerita-cerita nikmat dan adzab di dalam kubur. Kitab ini ditulis berdasarkan pengalaman metafisik pribadi Ahmad Yasin.
- g. Mughayyabat fi al-Jawah wa al-Masjid al-Harom wa al-Masjid an-Nabawi, kitab ini tak jauh beda dengan kitab Hikayah al-Mu'adzdzibin yang menjelaskan mengenai hal-hal ghaib yang ada di tanah Jawa dan di kota Mekkah.
- h. Tafsir Muqoddimah al-Fatihah
- i. Tafsir Al-Fatihah
- j. Tafsir Bismillahirrahmairrahim kitab yang selesai di tahun 1996. Kitab ini berisi tentang fadhilah, faidah, dan keutamaan Basmalah.
- k. Tafsir Muawwidzatain
- l. Tafsir Surah al-Qadr
- m. Tafsir MāAṣābaka
- n. Tafsir Surah al-Ikhlās

Diatas merupakan sedikit dari sekian banyak buah karya yang ditulis oleh Ahmad Yasin baik yang sudah diberi makna atau belum diberi makna. Bukan hanya dalam satu fan keilmuan tapi hampir semua fan keilmuan di tulis Ahmad Yasin, baik fikih, tasawuf, tafsir, hadis, manaqib, nahwu dan masih banyak lagi lainnya.

2. Telaah metodologi tafsir muawwidzatain

Ditinjau dari segi etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang memiliki arti cara atau jalan. Metode dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *manhaj* dan *ṭariqah*. Jika dikaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan *manhaj* tafsir atau metode tafsir adalah kerangka atau kaidah yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an yang dengan kaidah tersebut dapat meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁶

Menurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam penafsiran Alquran dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode

⁶Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'a>n* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

tahlili, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*. *Tafsir Muawidzatain* secara khusus, dapat dikategorikan dalam metode tafsir *maudhu'i*.

Dalam perkembangan ilmu tafsir para pakar berbeda pendapat dalam memetakan metode tafsir al-Qur'an. Menurut Subhi as-Shalih misalnya metode tafsir pada era klasik dibagi menjadi dua macam yakni *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*.⁷ Sementara Quraish Shihab membagi metode penafsiran dalam empat macam yakni, *tahfily*, *ijmaly*, *muqarin* dan *mawdhu'i*. Namun Quraish Shihab juga mengakui bahwa metode tafsir yang dikembangkan selama ini masing-masing memiliki keistimewaan dan kelemahannya masing-masing.⁸ Sedang Nasharudin Baidan melakukan distingsi antara bentuk dan metod tafsir. Tafsir *bi al-Ma'thur* dan *bi al-Ra'yi* dalam perspektif Nasarudin Baidan merupakan bentuk dari kitab tafsir. Adapun metode tafsir menurut beliau meliputi *tahlili*, *mawdhu'i*, *muqarin* dan *ijmali*.

Bentuk tafsir riwayat menurut Nasarudin Baidan hanya dapat menggunakan dua metode saja, *ijmali* dan *tahlili*. Sementara karya tafsir yang berbentuk pemikiran (*ra'yi*) ia dapat menggunakan empat metode *tahlili*, *mawdhu'i*, *muqarin* maupun *ijmali*. Dengan demikian bentuk *tafsir bi al-ra'yi* lebih leluasa menggunakan metode manapun yang dikehendaki oleh penulis tafsir. Dari sekian pendapat yang berupaya memaparkan dan melakukan pemetaan metode tafsir, penulis cenderung kepada pendapat Nasarudin Baidan. Sebab secara konseptual lebih mudah dan lebih jelas dalam memetakan dibandingkan dengan Subhi as-Shalih dan Quraish Shihab.

Dengan mengacu pemetaan metode tafsir Nasarudin Baidan, maka penulisan yang diterapkan oleh Yai Asmuni pada Tafsir *muawidzatain* menggunakan metode *Tafsir mauwdhu'i*.⁹ Bentuk penulisan dalam Tafsir *muawidzatain* adalah bentuk penulisan tafsir *bi al-Ra'yi* dan *bil-ma'thur* sekaligus. Hal ini terlihat jelas, ketika Kyai Yasin Asmuni hendak menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan ijtihadnya, bermula dari aspek bahasa Arab serta

⁷M. Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur'a>n Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: cv. Indra Media, 2003), 14.

⁸M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentara Hati, 2013), 377.

⁹Muhammad Husein Ad-dzahabi, *Al-tafsir wal Mufassiruun*, vol. 1 (Kairo: Da>r al-Hadist, 2005), 821.

mengupas aspek sufistik yang ada dan beberapa aspek lainnya. Namun di sisi lain beliau tetap menggunakan riwayat sebagai landasan penafsirannya.

Tafsir mawdhu'i dalam pandangan Mustafa Muslim ada tiga macam. Pertama mawdhu'i dalam tema, model mawdhu'i seperti ini menelisik semua ayat yang memiliki tema yang sama kemudian dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis menggunakan metodologi tafsir tematik. Model kedua adalah tematik surat. Tafsir tematik surat ini penafsir hanya mengkhususkan satu surat untuk dikaji secara komprehensif dengan berbagai macam aspeknya. Tafsir muawidzatain masuk dalam kategori ini. Ketiga, model tafsir tematik term, yakni model tafsir tematik yang berupaya menjelaskan makna term tertentu dalam al-Qur'an dan berbagai macam makna derivasinya.¹⁰

Berdasarkan pemetaan tafsir di atas mawdhu'i ala Mustafa Muslim di atas maka kitab tafsir karya Kyai Yasin Asmuni masuk dalam kategori kitab *mawdhu' fi suwar*. Sebab Kyai Yasin Asmuni hanya menafsirkan dua surat yaitu al-Nas dan al-Falaq dengan berbagai macam aspeknya. Secara khusus, ketika kyai asmuni menafsirkan surah muawidzatain ini, beliau terlebih dahulu menjelaskan tentang hal-hal yang terkait dengan surat muawidzatain ini: misalnya sebelum beliau membahas kedalam penafsiran surah, beliau menjelaskan beberapa hal yang beliau paparkan menjadi tiga fashal.

Fashal-fashal itu diantaranya, yang pertama, beliau membahas hadist-hadist tentang keutamaan-keutamaan dan kekhususan surah muawidzatain. Fashal yang kedua, beliau menerangkan tentang tafsirnya sebagian orang-orang yang arif dengan penjelasan yang menakjubkan. Fashal yang ketiga, menjelaskan asbab nuzul ataupun sebab-sebab turunnya surah muawidzatain.

Selanjutnya, kyai asmuni menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama terdahulu. Dalam hal pengutipan, kyai asmuni banyak mengutip dari berbagai kitab-kitab klasik dari para ulama masyhur. Di antara kitab yang menjadi sumber pengutipan kyai asmuni adalah *hadis shahih bukhori muslimt, itqan, maalimu tanzil dll*. Dalam menafsirkan Alquran, kyai asmuni sedikit banyaknya

¹⁰Mustafa Muslim, *Maba>hith fi> Tafsi>r al-Mawdju'i* (t.tp: Da>r al-Qalam, 2005), 23–29.

mengutip pendapat orang lain, namun sesekali juga dia mencantumkan pendapatnya.

3. Corak penafsiran tafsir muawidzatain

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Corak muncul akibat dari “pengaruh” mufassir ketika memandang al-Qur'an. Ada beberapa corak penafsiran, yakni tafsir *ash-Shufi*, tafsir *al-Fiqhi*, tafsir *al-Falsafi*, tafsir *al-Ilmi*, dan tafsir *al-Adabi al-Ijtimai*.

Jika kita mengamati kekayaan khazanah tafsir Al-Qur'an dari masa klasik sampai saat ini, maka akan ditemukan dua kecenderungan Mufassir. *Pertama*, Mufassir yang menekankan pentingnya berbagai informasi tentang teks, ia menawarkan banyak pengetahuan dan membuat kesadaran menjadi lebih mengetahui kondisi obyektif Teks. Mufassir ini, menafsirkan Al-Qur'an cukup dengan menyingkap makna teks saja, Karena teks merupakan tujuan akhir. Mufassir kelompok ini seolah netral, terlihat tidak berkepentingan ketika pesan tersebut dikooptasi di bawah kepentingan ideologis.

Kedua, Mufassir yang lebih suka mempertimbangkan kondisi sosial di mana ia hidup. Menafsirkan Al-Qur'an tidak cukup hanya menyingkap makna dari teks saja, tetapi juga harus menginduksikannya dari realitas. Teks bukanlah tujuan akhir, sebab teks bukanlah struktur yang kosong, namun berangkat dari setting sosial. Mufassir kelompok ini selalu berpihak dan berkepentingan, bukan netral. Tafsir jenis ini banyak menggunakan metode Maudhu'i seperti yang dilakukan oleh M. Shahrur, Hasan Hanafi, Farid Esack, Khaled M. Abou el-Fadl, Nasr Hamid Abu Zayd, dan lainnya.¹¹

Apabila mengasumsikan suatu pembacaan terhadap ayat-ayat Alqur'an yang benar-benar bebas dari kepentingan adalah tidak mungkin, karena di samping kegiatan penafsiran tersebut berdampak langsung dalam kesadaran penafsir yang dikondisikan banyak faktor, seperti latar belakang sosio-historis, pendidikan, dan aliran. Walaupun tidak dapat dipungkiri ketika seseorang akan menafsirkan al-

¹¹“menelisk keberpihakan mufassir (seri ilmu tafsir),” t.t., <http://www.nusantaramengaji.com/menelisk-keberpihakan-mufassir-seri-ilmu-tafsir>.

Qur'an maka terdapat syarat khusus, yakni akhlak dan nilai-nilai ruhiyah yang harus dimiliki agar layak untuk mengemban amanah dalam menyingkap dan menjelaskan suatu hakikat ayat kepada orang yang tidak mengetahuinya. Para ulama terdahulu (*al-salaf al-salih*), mengartikulasikan aspek ini sebagai adab seorang alim.¹² Meski demikian, membendung subyektivitas sekecil mungkin bisa jadi usaha yang sulit dilakukan, karena pembacaan terhadap kitab suci ingin bertujuan ingin dapat menerjemahkan pesan-pesan yang terkandung dari Tuhan kepada manusia.

Secara hermeneutis teks tidak bisa lepas dari pengaruh kontes historis yang meliputinya. Hermeneutika romantis misalnya berupaya mencari makna objektif dari penggagas teks (author) dengan dua rekonstruksi. Pertama melalui rekonstruksi historis-objektif. Dalam rekonstruksi historis-objektif penafsir berupaya membahas hubungan bahasa secara komprehensif dengan pendekatan linguistik. Kedua melalui rekonstruksi historis-subjektif yang bermaksud membahas perihal masuknya pernyataan dalam pikiran seseorang dengan cara analisis psikologi penggagas.

Hermeneutika schemacher ini menemukan relevansinya ketika dihadapkan dengan hadis corak sufisme yang muncul dalam tafsir muawidzatain. Selain tinjau dari perspektif linguistik hadis tersebut juga perlu dianalisis bagaimana psikologi Nabi ketika menyampaikan hal tersebut. Tentu psikologi penggagas (author) sangat terpengaruh oleh konstruksi dan setting sosial yang meliputinya. Sehingga memahami konstruksi sosial sangat penting guna memperoleh pemahaman kondisi psikologi penggagas teks (author).

Dengan demikian background mufassir pasti akan memberikan warna terhadap kitab tafsir. Dari sini penulis melihat bahwa *Tafsir muawidzatain* bercorak tafsir *ash-shufi*. Corak tafsir ini terkonsentrasi menakwilkan al-Qur'an dengan sesuatu di balik makna dzahir sesuai dengan isyarat samar yang ditangkap oleh ahli suluk kemudian berusaha memadukan

¹²Eka Prasetiawati, "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir," *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (26 Desember 2017): 144.

antara keduanya.¹³ Hal ini merupakan konsekuensi logis dari *backgroud* Kyai Asmuni yang berlatar belakang pesantren. Sebagai alumnus pesantren merupakan hal yang tidak mengherankan jika *sense of sufism* muncul dalam karya beliau.

Dalam *Tafsir muawidzatain*, hal ini sangat jelas terlihat. Sebagai contoh, ketika kyai asmuni menafsirkan kata *قل اعوذ برب الفلق* sebagai berikut :

كان الحق قال لمحمد عليه السلام قلبك لي فلا يدخل حبّ غيري, و لسانك لي فلا تذكر به

أحدًا غيري , ... وان خفت ضررا فقل (اعوذ برب الفلق) فإني انا الذي وصفت نفسي بابي

خالق الأصباح وبأبي فالق الحب والنّوي....¹⁴

Bahwa Allah swt berfirman kepada nabi Muhammad saw bahwasanya hatimu itu milikku maka janganlah masuk didalamnya mahabbah kecuali hanya kepada Ku, lisanmu itu milikku maka jangan berdzikir kecuali hanya kepada Ku. Dan jika kamu merasa takut akan marabahaya maka katakanlah (aku berlindung kepada tuhan pemilik waktu subuh) maka sesungguhnya akulah yang mensifati pada diri Ku bahwasanya akulah pencipta waktu subuh dan sesungguhnya akulah yang membelah biji-bijian.....

Dari sini cukup tersampaikan usaha kyai asmuni untuk menjelaskan tafsir muawidzatain ini dari segi sufistik yakni dalam hubungan manusia kepada rabnya (hablum mina Allah).

Selain contoh di atas, nuansa sufi juga nampak ketika beliau menafsirkan kata *الفلق* (waktu subuh). Sebagai ulama yang gemar dalam bidang tasawwuf maka memaknai kata tersebut dengan “waktu untuk memohon ampunan dan merendahkan diri kepada Allah”. Kemudian selain itu beliau juga menjelaskan waktu tersebut memisalkan dengan hari kiamat. Maksudnya waktu datangnya hari kiamat itu seperti waktu subuh oleh karna itu manusia disuruh untuk mengerjakan solat subuh.

¹³Wahyudi Wahyudi, “EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI AL-GHAZALI DAN PERGESERANNYA,” *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2 September 2018): 92, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2070>.

¹⁴ahman ibnu asmuni al-jaruni, *تفسير المغوّذتين في بيان فصيلتهما وخواصهما وتفسيرهما وبيان الجن والشياطين* (pethuk kediri: pondok pesantren hidayatut thulab, t.t.). 1

Apabila dilihat dari riwayat hidup beliau yang merupakan alumnus pesantren sunni maka dalam tafsirnya juga muncul teologi Sunni yang masuk dalam faham Ahl Sunnah wal Jama'ah. Sebagaimana yang nampak ketika beliau memaparkan penulis asbab nuzul surah muawidzatain ini. Asbab nuzul surat ini diantaranya sebagai berikut

وهو قول جمهور المفسرين, ان لبيد بن اعصم اليهودي سحر النبي صلى الله عليه وسلم في احدى عشرة عقدة وفي تردسه في بئر يقال لها ذروان فمرض رسول الله صلى الله عليه وسلم, واشتد عليه ذلك ثلاث ليال فنزلت المعوذتان لذلك, واخبره جبريل بموضع السحر فارسل عليا عليه السلام, وطلحة وجاءه ابيه, وقال جبريل للنبي حل عقدة واقرا آية ففعل وكان كلما قرأ آية انحلت عقدة فكان يجد بعض الخفة والراحة.¹⁵

Jumhur mufassir berkata bahwasanya Labin bin a'shom seorang Yahudi yang menyihir Nabi dengan 11 gulungan yang digulung menggunakan tali panah dan dimasukkan kedalam sumur yg sumur itu bernama sumur dzakwan. Kemudian setelah disihir maka Nabi sakit keras selama 3 malam, maka diturunkan surat muawidzatain. Dan Jibril mengabarkan kepada Nabi tempat ditaruhnya sihir itu, kemudian Nabi mengutus sayyidina Ali dan Tolhah untuk mencarinya dan mereka menemukannya. Lalu Jibril berkata kepada Nabi bahwa telah terlepas satu gulungan dan bacalah satu ayat muawidzatain. Maka setiap Nabi membaca satu maka terlepaslah ikatan gulungan itu satu persatu dan Nabi merasakan ringan lalu sembuhlah Nabi dari sihir tersebut.

Kemudian beliau menjelaskan kembali bahwasanya menurut kaum mu'tazilah berita ini tidak bisa dibenarkan dengan alasan bagaimana mungkin seorang Nabi terkena sihir sedangkan dalam firmanya dijelaskan *والله يعصمك من الناس* dan *ولا يفلح الساحر حيث اتى*. Mereka juga beralasan seandainya Nabi terkena sihir maka ini akan menimbulkan kecacatan dan bahaya bagi nabi dan orang-orang yang soleh. Dan juga seandainya kejadian ini terjadi dan menjadikan orang kafir percaya dengan berita itu maka akan menjadi aib bagi Nabi dan mereka akan mengolok-olok Nabi dikarenakan beliau terkena sihir. Maka jawaban dari ulama sunni yakni bahwa berita diatas benar dan shohih. Orang-orang kafir menginginkan Nabi sakit dan menjadi gila sehingga dia akan ditinggalkan. Namun

¹⁵al-jaruni.

Allah menjaganya dengan tetap kepada agama Allah. Nabi bisa terkena sihir karena memang Nabi saw juga seperti manusia yang juga merasakan sakit bukan berarti Allah membiarkannya, akan tetapi Allah menjaganya dalam hal agama dan syariatnya. Kemudian Imam harori juga mengatakan nabi diproteksi oleh Allah itu dalam 3 hal. Pertama, nabi dijaga dengan tidak bisa hilang akal. Kedua, nabi dijaga tetap dalam syariat, seperti tetap menjalankan solat. Ketiga, nabi bisa disihir namun tidak bisa menyebabkan kematian nabi. Dan Nabi bisa dikenai sihir kenapa? Karna nabi mempunyai sifat insaniyahnya sebagai manusia, kalau seandainya nabi sakti bagaimana kita mencontoh rasulullah. Manusia akan mempunyai banyak alasan apabila diseru untuk meneladani akhlak rasulullah. Secara basyariah nabi sama seperti kita tapi tetap diproteksi oleh Allah. Ini jawaban yang cerdas. Nabi bisa kena sihir tapi tidak seperti orang biasa yang terkena sihir seperti menjadi lupa ingatan kemudian meninggalkan sholat. Karna Allah menjaga syariat, kenabian dan agamanya.

Dalam contoh di atas terlihat jelas bagaimana Yai Asmuni berupaya membela teologi Sunni yang dianutnya. Ahl Sunah waljamaah juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi Ahl Sunah mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan.¹⁶ Langkah awal yang beliau ambil adalah dengan memaparkan penafsiran muktazilah yang ditentang kemudian menjelaskan bagaimana konsepsi atau penafsiran sunni yang beliau dukung. Namun kecenderungan madzhab ataupun ideologi dalam tafsir muwidzatain ini terlihat sedikit dapat dijumpai karena fokus sasaran tafsir ini adalah sufi atau batin. Model penafsiran seperti ini jika ditelaah dengan pendekatan epistemologi nalar Arab (*bayani, burhani, irfani*) maka dapat disimpulkan bahwa tafsir sufi berkisar pada epistemologi *'irfani*. Tafsir dengan nalar irfani ini banyak mengungkapkan makna lahir dan zhahir dari Al-Qur'an dan lebih fokus pada ayat-ayat tentang akhlak. Tidak jarang beliau menafsirkan dengan

¹⁶Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 2, No. 2, (Desember 2017): 537-38, <https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.

membahas bagaimana akhlak kita atau hubungan manusia kepada Allah dengan lebih mendalam.

Mengenai tafsir sufi, Ignaz Goldziher berpendapat bahwa tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh kaum sufi tidak lebih dari upaya justifikasi kebenaran "akidah" yang mereka anut dalam al-Qur'an.¹⁷ Pencarian "pendukung" dalam ayat-ayat al-Qur'an ini penting karena akan memperkuat paham mereka. Serta merupakan "aib" apabila konsep perilaku kegamaan yang mereka usung bertentangan dengan sikap Islam otentik. Ignaz juga menuduh bahwa metode takwil yang dilakukan oleh para pelaku tasawuf merupakan upaya kompromi pemikiran-pemikiran tasawuf¹⁸ dengan teks suci, karena pemikiran-pemikiran mereka tidak terkandung di dalam teks suci tersebut.

Tasawuf dalam dunia Islam cenderung erat kaitannya dengan kesempurnaan jiwa manusia (hikmah). Poin terpenting yang penuh dengan pelajaran dari kehidupan Luqman al-Hakim terletak pada perjalanannya mencapai hikmah. Amalan apa yang dilakukan Luqman hingga ia memperoleh hikmah tersebut. Berdasarkan sunnatullah cahaya hikmah dicapai dengan cara khusus, yaitu iman, ikhlas, amal saleh, dan makanan halal.¹⁹

Berbeda dengan Ignaz yang menyatakan bahwa tafsir sufi merupakan hasil olah pikir kaum sufi yang kemudian guna mencari justifikasi kebenaran pemikirannya, Massignon seorang pengkaji Islam asal Prancis menyatakan bahwa sumber utama tafsir sufi adalah riyaddah dan laku spiritual. Pengetahuan dalam perspektif tasawuf adalah limpahan ilahiyah (*al-faiḍ al-Ilahiyyah*) yang bersifat transendental, diturunkan kepada jiwa manusia sesuai dengan tingkatan dan kesiapan jiwa mereka. Dalam hal ini para sufi membangun teori *maqamat* dan *ahwal*, yang menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki *maqam-maqam (check points)*²⁰ yang didaki satu persatu untuk mencapai *al-mala' al-a'la* yang merupakan

¹⁷Wahyudi dan Ahmad Zaini, "Characteristics And Paradigma of Tafsir Sufi in Abid al-Jabiri Epistemology Perspective," *KALAM* 12, no. 1 (Juni 2018): 161.

¹⁸Wahyudi Wahyudi, "TAFSIR SUFI: ANALISIS EPISTEMOLOGI TA'WÎL AL-GHAZÂLI DALAM KITAB JAWÂHIR AL-QUR'ÂN," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (4 Juni 2018): 45, <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4243>.

¹⁹Eka Prasetiawati, "KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB," *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 1 (Februari 2017): 125.

²⁰Wahyudi Wahyudi, "Interpretasi Komparatif; Ta'wi>l Sufi Abu> H}amid al-Ghaza>li> dan Ibn 'Arabi> Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an," *Islamika Inside* 4, no. 2 (Desember 2018): 179.

- “menelidik keberpihakan mufassir (seri ilmu tafsir),” t.t.
<http://www.nusantaramengaji.com/menelidik-keberpihakan-mufassir-seri-ilmu-tafsir>.
Muslim, Mustafa. *Mabāhith fī Tafsīr al-Mawḍuʿi*. t.tp: Dār al-Qalam, 2005.
- Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Qurʿān Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: cv. Indra Media, 2003.
- Prasetawati, Eka, dan Habib Shulton Asnawi. “Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia.” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (31 Juli 2018): 219. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>.
- Prasetiawati, Eka. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qurʿan Perspektif Muhammad Quraish Shihab.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 No 1 (Februari 2017): 116.
- . “Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia.” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 2, No. 2, (Desember 2017): 545. <https://doi.org/DOI>: <http://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.
- . “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (26 Desember 2017): 138–66.
- . “Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia.” *TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (7 Desember 2017): 272–303.
- “PROFIL KH YASIN ASYMUNI.” Diakses 12 September 2018. <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asmuni-ppht/>.
- Rozi. “KH Yasin Asymuni.” nahdlatululama.id (blog). Diakses 12 September 2018. <http://nahdlatululama.id/blog/2016/09/11/kh-yasin-asmuni/>.
- Shihab, M. Qurasih. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentara Hati, 2013.
- Wahyudi, dan Ahmad Zaini. “Characteristics And Paradigma of Tafsir Sufi in Abid al-Jabiri Epistemology Perspective.” *KALAM* 12, no. 1 (Juni 2018).
- Wahyudi, Wahyudi. “EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI AL-GHAZALI DAN PERGESERANNYA.” *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2 September 2018): 85. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2070>.
- . “Interpretasi Komparatif; Taʿwīl Sufi Abū Ḥamid al-Ghazālī dan Ibn ʿArabī Terhadap Ayat-Ayat al-Qurʿan.” *Islamika Inside* 4, no. 2 (Desember 2018).

— . “TAFSIR SUFI: ANALISIS EPISTEMOLOGI TA’WÎL AL-GHAZÂLI DALAM KITAB JAWÂHIR AL-QUR’ÂN.” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (4 Juni 2018): 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4243>.